

Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Sidoarjo

Dhenta Dewana Dirgam

UIN Sunan Ampel Surabaya

dhenta.dd@gmail.com

Abstrak: Selamatan adalah ritual tradisional yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan dalam berbagai momen penting kehidupan. Ritual ini memiliki berbagai nama sesuai dengan tradisi daerah, seperti Pelet Betheng di Madura dan Ngupati di Jawa. Salah satu bentuk ritual selamatan di Jawa adalah Nyadran, yang merupakan upacara dengan pengaruh Hindu-Buddha yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai Islam sejak masa penyebaran Islam oleh Wali Sanga. Nyadran melibatkan kegiatan mengarak sesajian ke laut dan ziarah ke makam leluhur, seperti Makam Dewi Sekardadu di Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Nyadran di Bluru Kidul, Sidoarjo, dan melihatnya melalui perspektif tauhid berdasarkan konsep syirik menurut Fakhruddin Ar-Razi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis, dengan data yang diperoleh dari studi pustaka dan wawancara lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ritual Nyadran dianggap sebagai ungkapan rasa syukur, beberapa praktek di dalamnya, seperti persembahan sesaji dan permohonan keselamatan kepada makam, mengandung elemen syirik yang bertentangan dengan ajaran tauhid Islam.

Kata Kunci: *Tradisi Nyadran, Bluru Kidul Siodarjo*

PENDAHULUAN

Selamatan secara harfiah merupakan serapan dari Bahasa arab, salamah artinya keselematan. Sesuai dengan artinya secara harfiah, ritual selamatan ini dilakukan dengan harapan mendapatkan keselamatan dalam momen-momen atau kejadian tertentu. Pengertian selamatan sendiri menurut Jarman Arroisi, (Jarman Arroisi, 2015) adalah kegiatan sosial dalam bentuk upacara yang dilakukan secara tradisional dengan maksud untuk mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan hidup.

Selamatan memiliki berbagai macam nama sesuai adat daerah masing masing. Sebagai contoh di Madura ada selamatan yang dinamakan Pelet Betheng (Dian Syva Hanina, 2013: 51). Upacara ini bertujuan supaya bayi dalam kandungan ibu bisa lahir dengan selamat. Ada juga selamatan untuk mensyukuri umur kehamilan yang ke 120 hari atau 4 bulan. Upacara ini biasa disebut Ngupati atau Ngapati (Muhammad Sholihin, 2010: 71).

Selamatan atau kesyukuran atas nikmat yang didapatkan dari hasil laut terdapat di Madura, disebut dengan rokatase (Farhah, et, al, 2019: 189). Selain bentuk selamatan dan syukuran di atas, ada juga yang disebut Nyadran dan terdapat di ragam tempat di Jawa, salah satunya di Bluru Kidul Sidoarjo.

Tradisi Nyadran ini merupakan peninggalan Hindu-Budha yang kemudian diberi sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan penyebaran Islam

yang dilakukan oleh Wali Sanga di Pulau Jawa tanpa menghapus tradisi dan kesenian yang ada namun memberikan sentuhan baru (Siti Noer Tyas Tuti, 2016: 2). Nyadran adalah sebuah rangkaian ritual yang dilaksanakan dengan memberikan sesaji kepada laut atau air. Upacara Nyadran dilaksanakan hampir di setiap wilayah Jawa terutama daerah pinggir laut.

Ritual Nyadran di Bluru Kidul, Sidoarjo dilaksanakan dengan mengarak sesajian ke arah laut yang berakhir dengan mengunjungi makam Dewi Sekardadu dengan tujuan berdoa bersama. Upacara Nyadran ini sudah dilakukan sejak zaman Majapahit, yakni pada tahun 1284 atau pada masa kerajaan Hindu-Budha. Di abad ke 13, agama Islam mulai masuk ke Indonesia dan tradisi Nyadran mulai mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam (Abida Al Aliyah, 2020: 24).

Relasi antara budaya lokal dengan agama Islam sangat jelas, bahwa agama Islam melahirkan sistem budaya masyarakat muslim ataupun terjadinya akulturasi antara budaya lokal dengan agama Islam sehingga melahirkan kebudayaan baru yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. (Jamal Mirdad, et. al, 2022) Meskipun tradisi lokal sudah berakulturasi dengan agama Islam, namun persoalan tauhid dalam beberapa upacara masih mengandung praktek diluar ajaran Islam. Beberapa praktek tradisi lokal yang dimaksud misalnya tradisi pegi tepat di Mukomuko. (Jamal & Al Ikhlas, 2018) Atau ritual basapa yang ada di Sumatera Barat. (Jamal Mirdad, et. al, 2022) Meskipun tidak ada sesajen yang diberikan, namun permintaan kepada seorang ulama yang sudah meninggal dunia sudah menjadi persoalan tauhid.

Tradisi nyadran ini memiliki peran penting bagi masyarakat Bluru Kidul. Bagi mereka Nyadran sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Disamping itu, tradisi ini juga memiliki nilai dan makna penting bagi masyarakat serta budaya setempat. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dalam nuansa gotong royong (Abida Al Aliyah, dkk, 2020: 2). Sehingga, kepentingan tradisi ini tidak hanya pada aspek tauhid, tapi juga aspek sosial masyarakat.

Secara spesifik artikel ini akan membahas tentang analisis praktek Nyadran yang dilakukan masyarakat Bluru Kidul. Kemudian hasil analisis akan diteropong dengan konsep syirik menurut Fakhruddin Ar-Razi untuk melihat sisi kesyirikan dalam ritual Nyadran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi selamatan memang sudah lumrah tidak asing lagi di telinga kalangan etnis Jawa. Bahkan sudah menjadi sebuah keharusan untuk mengadakan selamatan pada kejadian kejadian tertentu. Meskipun demikian, banyak perbedaan pendapat antara umat Islam dalam memandang hal selamatan ini, bahkan bagi masyarakat Jawa ada istilah yang disebut kaum putihan dan kaum abangan.

Golongan putihan mengkategorikan selamatan sebagai suatu hal yang diada-ada atau dalam istilah Islam lebih dikenal dengan sebutan bid'ah. Secara bahasa bid'ah

berasal dari bada'a-yabda'u yang berarti memulai, atau dapat juga kita artikan sebagai mencipta atau mengada-adakan sesuatu pekerjaan, amalan, benda atau perkara yang sama sekali tiada contoh atau misal sebelumnya (Mohamad Shafawi Bin Md Isa, 2018: 1). Mereka mendasari perkataannya dengan hadis Riwayat An-Nasa'i yang keterangannya sebagai berikut : “Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhotbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya.” “Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenarnya perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek-jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka”(HR. Al-Nasa'i). (Erma Rohmana Al Jauhariyah, 2016: 4-5).

Namun bagi masyarakat Jawa abangan dan pengaut Islam modern berpendapat bahwa budaya dan tradisi semacam ini sah-sah saja untuk diterima asalkan tidak menyalahi aturan aqidah, dan tidak mengarah pada kemusyrikan. Jika selamat kelahiran sebagai contoh dikerjakan supaya mendapatkan keselamatan, dan berpendapat apabila tidak dilakukan akan mendapatkan celaka maka yang demikian itulah disebut syirik (Rudianto et.al, 2016: 4).

Selamatan memang memiliki historis dan hubungan yang sangat erat dengan perjalanan hidup seorang manusia di Jawa. Hampir di setiap fase hidup manusia di tanah Jawa diadakan selamatan ini. Nama selamatan sendiri bermacam-macam, mengikuti kejadian atau kegiatan yang di hajatkan untuk dislametani. Contohnya seperti yang diterangkan oleh Siti Fatimah, penggolongan nama-nama selamatan adalah sebagai berikut (Jarman Arroisi, 2015: 106-111):

Pertama, selamatan yang berkaitan dengan umur kehamilan empat bulan (ngupati atau ngapati), kehamilan lima bulan (nglimani), kehamilan tujuh bulan(tingkeban), kehamilan sembilan bulan (nyangani), kelahiran (brokohan, sepasaran, puputan, salapanan), potong rambut pertama, sunat, perkawinan (mantenan), kematian (telungdinani, mitungdinani, matangpuluhdinani, nyatusi, nyewoni, haul). *Kedua*,

selamatan yang berkaitan dengan bersih desa. Selamatan yang bertepatan dengan menanam padi(wiwit) dan setelah panen padi, Nyadran, Lomboan. *Ketiga*, selamatan yang berhubungan dengan hari hari besar Islam. Contohnya: satu suro/muharram. *Keempat*, selamatan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa khusus, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (ngruwat), dll.

Pelaksanaan Nyadran

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, namun tidak mengurangi niat masyarakatnya untuk selalu melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi, sehingga tradisi selamatan tidak hilang dan ditelan oleh perkembangan zaman yang berorientasi pada modernis dimana tradisi lama sudah tidak berlaku lagi pada masyarakat yang berada di wilayah metropolis, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat kampung nelayan desa Bluru Kidul karena telah terjadi kesepakatan sosial antarwarga (Zakhriatul Fatikhatin, 2014: 55).

Sebagian besar penduduk di daerah Sidoarjo khususnya di desa Bluru Kidul berprofesi sebagai nelayan. Mereka para nelayan meyakini bahwa kehidupan, dan mata pencaharian mereka sangat bergantung pada laut, dan meyakini harus memberikan sedekah dari hasil bumi mereka sebagai tolak bala. Masyarakat juga terus melaksanakan dan melestarikan tradisi tasyakuran laut sekali dalam setiap tahunnya sebagai rasa syukur (Zakhriatul Fatikhatin, 2014:58). Menurut warga sekitar, tradisi ini biasa dilaksanakan pada bulan Ruwah menurut kalender Jawa (Wawancara Alfira Rahmatillah, Sidoarjo, 2021).

Sebagai bentuk syukur masyarakat pesisir, mereka mendirikan sebuah makam Dewi Sekardadu yang terletak di dusun Ketingan, yaitu nama lain dari kepentingan yang masuk dalam kawasan kelurahan Sawohan, sebagai 6 tempat pemujaan untuk menghormati keberadaan arwah leluhur. Makam inilah yang menjadi puncak perayaan atau ritual Nyadran ini.

Dewi Sekardadu dipercaya adalah ibunda Raden Paku atau Sunan Giri, salah satu dari Sembilan wali penyebar agama Islam di pulau Jawa. Konon katanya bayi Raden Paku dahulu dibuang ke laut oleh ayahanda Dewi Sekardadu. Dewi Sekardadu melompat ke laut dan berusaha menyelamatkannya tapi gagal. Kemudian jasadnya dibawa oleh ikan keting ke pinggiran sungai Sidoarjo. Dari sinilah nama desa Ketingan atau Kepetingan berasal. Dewi Sekardadu adalah ibu seorang wali, maka dari itu masyarakat sekitar masih

mempercayai adanya kekuatan magis atau sakralnya makam tersebut (Admin Kecamatan Buduran, 2018).

Dalam keterangan yang lain, dikatakan bahwa Dewi Sekardadu terbawa hanyut oleh gelombang laut saat mencari anaknya yang hilang, anak itu bernama Ainul Yaqin. Jasad Dewi Sekardadu lantas ditemukan oleh seorang Nelayan yang sedang dalam perjalanan pulang. Jasadnya saat itu sedang didorong oleh beberapa ikan Keting. Akhirnya jasadnya dibawa oleh para nelayan yang mencari kupang dan dibantu oleh warga setempat. Disinyalir Desa Sawohan awalnya tidak memiliki dusun yang bernama Kepetingan, sehingga dusun ini baru dinamakan setelah peristiwa jasad Dewi Sekardadu di dorong oleh ikan Keting tersebut (Aji Agustiawan, 2022: 26-27).

Pelaksanaan ritual dilaksanakan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Dilaksanakan menjelang bulan purnama tepatnya pada Kamis jam 12 malam sehingga di pagiharinya rombongan sudah tiba di makam Dewi Sekardadu. Ritual ini wajib dihadiri oleh nelayan dan anggota keluarganya. Sementara warga lainnya tetap diperbolehkan meskipun mereka tidak diwajibkan (Aji Agustiawan, 2022: 27-28). Pada satu hari sebelum dilaksanakannya Nyadran para ibu-ibu menyiapkan semua hidangan dan sesajen (tumpeng) yang akan dibawa, atau dilarung pada saat Nyadran. Sesaji atau uborampe yang disiapkan biasanya bermacam macam.

Ditengah perjalanan para peserta yang didominasi bapak-bapak dan pemuda memainkan musik sebagai hiburan dan berjoget di atas perahu Mereka melintasi rute sepanjang 12 km melewati klurak, kali Pecabean, kali Kedung Peluk, dan Kepetingan (Sawohan). Sesampainya di kali Pecabean, peserta biasanya akan melemparkan ayam utuh, berjaga jaga, konon katanya bila tidak melakukannya maka akan ada balita dari peserta yang kesurupan.

Saat Menjelang subuh peserta larung sesaji sudah sampai di makam Dewi Sekardadu. Peserta langsung turun dari perahu masing-masing dan memulai ziarah. Diawali dengan cara berdo'a membacakan tahlil, berdoa, memberikan sedekah agar diberikan keselamatan dan keberkahan. Setelah itu mereka menyantap hidangan dan melanjutkan perjalanan ke laut.

Ritual ditutup dengan para pemuda yang mempraktekkan cara menangkap kupang. Setelah puas dengan hasil tangkapannya merekapun pulang ke rumah dan biasanya jam sudah menunjukkan pukul 10.00 (Tiffany Pamela Anggraeni, 2020). Kegiatan Nyadran di Desa Balong Dowo turut dimeriahkan dengan sejumlah kegiatan

lainnya seperti; wayangan di kantor desa, pasar malam, ludruk yang diadakan setelah berziarah ke makam Dewi Sekardadu, istighosah dan penutupan (Aji Agustiawan, 2022: 29).

Pembahasan

Ritual Nyadran sendiri digolongkan kedalam suatu ritual syirik karena adanya keyakinan terhadap sesuatu yang bisa melakukan af'alullah selain Allah. Hal ini bisa dianalisis lewat adanya beberapa kegiatan berikut:

Pertama, melempar ayam hidup ke sungai sebagai persembahan kepada penunggu air agar tidak terjadi kesurupan. Praktik semacam ini mirip dengan apa yang pernah dilakukan oleh Bangsa Mesir dengan harapan agar Sungai Nil tidak kekeringan. Sebuah tradisi dengan memberikan tumbal seorang gadis perawan yang dihias dengan berbagai perhiasan dan baju terbaiknya dan kemudian sigadis ditenggelamkan ke Sungai Nil. Tradisi ini berasal dari nenek moyang mereka yang lakukan pada malam ke dua belas dari bulan Ba'unah (Amy Fayla Sufa, jatim.nu.or.id). Tentunya dari segi niat mengharapkan kebaikan dengan memberikan sebuah tumbal atau sesajen dari ciptaan Allah tidaklah sesuai dengan akidah Islam. Apalagi dari sebuah sungai yang diyakini ada penghuninya dan keyakinan itu bermodalkan dari perkataan nenek moyang.

Kedua, praktek syirik yang kedua terjadi pada saat para peserta memanjatkan doa dan memohon keselamatan dan keberkahan pada makam. Problem yang ditemukan di sini adalah adanya kegiatan meminta keberkahan dan keselamatan yang menyerupai tawassul tetapi menyeleweng karena dilakukan pada makam Dewi Sekardadu. Padahal dalam ajaran Islam memohon kepada makam tidak dibenarkan.

Ar-Razi menjelaskan bahwa tawasul (wasilah) merupakan perbuatan yang baik dan bagian dari amal saleh. Sebagaimana hadis Nabi yang menceritakan tiga orang terkurung dalam gua, kemudian mereka bertawasul dengan amal shalehnya sehingga berhasil keluar dari gua tersebut (M. Yusni Amru Ghazali, et.al, 2019: 246). Dalam hal menjadikan personal (orang alim, keramat) sebagai tawasul, ar-Razi memang tidak menyebutkan bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk dari tawasul.

Sedangkan tawassul menurut Faiz Ajyad bin Muhammad ialah mewujudkan perantara bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasilah yang sesuai dengannya. Dalam hal tawassul kepada Allah bermaksud menggunakan peraturan yang boleh mencapai keridhaan dan pahala daripada Allah. Ia merupakan antara

perkara yang diusahakan untuk melakukannya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dengan menggunakan cara-cara dan sebab-sebab yang sesuai yang boleh menyampaikan kepada Allah (Ahmad Faiz Ajjaad Bin Mohammad, 2015: 20).

Masyarakat berkeyakinan bahwa Nyadran berdampak pada pendapatan kupang serta akan dihantui makhluk halus jika tradisi ini tidak dilaksanakan merupakan keyakinan yang mengandung nilai-nilai animisme serta dinamisme. Tentunya keyakinan seperti ini bertentangan dengan akidah seorang Muslim. Sehingga ritual ini telah bercampur antara agama dan tradisi yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Jawa (Maulidiah Kurniawati, 2017: 8). Animisme sendiri adalah suatu keyakinan adanya roh gaib pada benda tertentu, dinamisme keyakinan adanya kekuatan gaib pada benda tertentu. Animisme berdampak pada penghormatan dan pemujaan terhadap arwah leluhur dan benda yang ada di sekitar. Dinamisme memberi dampak pada pemanfaatan pada kekuatan benda tertentu yang bahkan dikeramatkan (Agus Mustofa, 2015: 24).

KESIMPULAN

Berdasarkan praktek Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Bluru Kidul, Sidoarjo tidak sepenuhnya menyalahi konsep tauhid. Penelitian ini mengingatkan Muslim, khususnya di Jawa agar mereview lagi ritual-ritual yang dilakukannya. Apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam atau justru bertentangan. Karena hal itu berkorekuensi dengan akidah yang sangat fatal jika salah dalam penerapannya. Memang, mengubah suatu kebiasaan (adat) suatu masyarakat tidaklah mudah. Tapi jika itu tidak sesuai dengan ajaran Islam, apakah layak dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kecamatan Buduran. (2018, Agustus 1). Asal Usul Pemakaman Dewi Sekardadu. Buduran Sidoarjo. <https://buduran.sidoarjokab.go.id>
- Aji Agustiawan, dkk. (2022). Melihat Lebih Dekat Antologi Hasil Penelitian Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas X1 & X2 SMA Negeri 1 Sidoarjo. Caremedia Communication
- Bartle, R. G. dan Sherbert, D. R., *Introduction to Real Analysis*, Edisi Ketiga, John Wiley & Sons, Inc., 2000. (*pustaka berupa buku*)
- Al Aliyah, Abida. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 24.

- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. Terj. Ahmad Dzulfikar. (2012). Taubat dan Inabah. Qisthi Press.
- Arroisi, Jarman. (2019). Belajar Mengenal Aliran Kepercayaan, Kebatinan, dan Sinkretisme dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Muslim Jawa. UNIDA Gontor Press.
- Danandjaja, James. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jurnal Antropologi Indonesia.
- Faiz Ajyaad bin Mohammad, Ahmad. (2015). Tawassul dalam Perspektif Hadits Nabi. (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim). <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Fatikhatin, Zakhriatul. (2014). Upacara Nyadran Konstruksi Social untuk Keselamatan dan Kemakmuran Masyarakat Nelayan Bluru Kidul. (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). <http://digilib.uinsby.ac.id/316/1/Cover.pdf>
- Ghazali, M. Yusni Amru. dkk. (2019). Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadis Per Tema. PT Gramedia.
- Hanina, Dian Syva. (2013). Tradisi Upacara Rasol Bu Sobu Pelet Betheng : Selamatan Pemberian Sesajian Dalam Ritual Tingkeban Di Desa Gunung Sekar Sampang. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). <http://digilib.uinsby.ac.id/10954/>.
- Inayatul Maula, Vina. (2021). Praktek Mapati Dalam Perspektif Living Hadis (Studi Kasus Di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak). (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo). <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8179/>
- Kurniawati, Maulidiah. (2017). Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/18880/>
- Maharani. (2014). 40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an. PT Elex Media Komputindo.
- Mohammad, Khairul Hadi bin. (2013). Makna Syirik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim). <http://repository.uin-suska.ac.id/3033/>.
- Mustofa, Agus. (2015). Jejak Sang Nyawa. Padma Press.

- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(1)
- Mirdad, J., & Ikhlas, A. (2018). Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2)
- Pamela, Anggraeni & Tiffany. (2020) Nyadran tradisi syukuran nelayan sidoarjo. brisik.id.
- Rico, Alfaro. (2019). Sidoarjo Punya Tradisi Nyadran saat Ramadhan. *Kompasiana*.
- Rohmana al Jauhariyah, Erma. (2016). HADIS TENTANG BID'AH (Telaah Ma'anil Hadis). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23386/1/12530052_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Rudianto, Widiyahseno, B. & Susanti, Sri. (2016). Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian 2016 Universitas Muhammadiyah*.
- Shafawi bin Md isa, Mohamad. (2018). KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZ. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). Siti Noer Tyas Tuti, 'Tradisi Nyadran Sebagai Komunikai Ritual', 2 <<http://blog.ub.ac.id/noertyas/files/2015/07/Tradisi-Nyadran1.pdf>> [accessed 27 September 2021]
- Sholihin, Muhammad. (2010). Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual Dan Tradisi-Tradisi
- Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, Dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa. Narasi.
- Sufa, Amy Fayla. (2022, 3 Agustus). Sepucuk Surat untuk Sungai Nil dan Tradisi Tumbal Perawan di Mesir.<https://jatim.nu.or.id/rehat/sepucuk-surat-untuk-sungai-nil-dan-tradisi-tumbal-perawan-di-mesir-CE0rF>.
- Sument, S. (2020). Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Fakhruddin Ar-Razi). (Disertasi Doktoral, UIN SMH BANTEN). <http://repository.uinbanten.ac.id/5809/>.